

**Perubahan Kebudayaan Jawa Dalam Aspek Perkawinan Di Kota
Solok Tahun 1970-2017**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Strata 1 (S1) Pada Program Studi Pendidikan Sejarah*



Oleh:

Muhammad Rizqy Khaliq.AS

NIM : 14046038

**JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2018**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Perubahan Kebudayaan Jawa Dalam Aspek Perkawinan
Di Kota Solok Tahun 1970-2018

Nama : Muhammad Rizqy Khaliq.AS

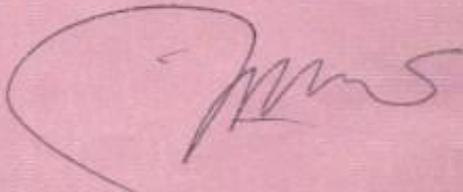
BP/NIM : 2014/14046038

Program Studi : Pendidikan Sejarah

Padang, Agustus 2018

Disetujui Oleh :

Pembimbing I



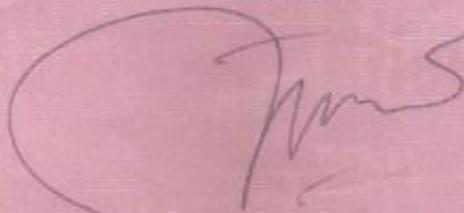
Dr. Erniwati, SS, M.Hum
NIP. 19710406.199802 2 001

Pembimbing II



Abdul Salam, S.Ag, M.Hum
NIP.19720121 200812 1 001

Ketua Jurusan



Dr. Erniwati, SS, M.Hum
NIP. 19710406 199802 2 001

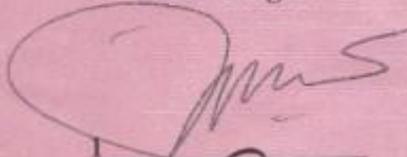
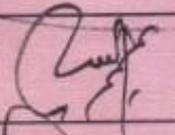
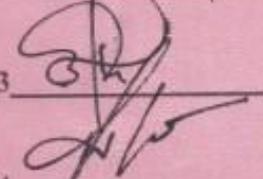
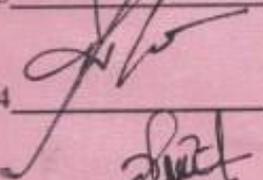
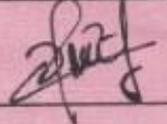
HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Sejarah Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Padang Pada Tanggal 06 Agustus 2018

PERUBAHAN KEBUDAYAAN JAWA DALAM ASPEK PERKAWINAN DI KOTA SOLOK TAHUN 1970-2017

Nama : Muhammad Rizqy Khaliq.AS
BP/NIM : 2014/14046038
Jurusan : Sejarah
Program Studi : Pendidikan Sejarah

Tim Penguji :

Nama		Tanda Tangan
1. Ketua	: Dr. Erniwati, SS, M.Hum	1 
2. Sekretaris	: Abdul Salam, S.Ag, M.Hum	2 
3. Anggota	: Drs. Zul Asri, M.Hum	3 
	Hendra Naldi, SS, M.Hum	4 
	Najmi, SS, M.Hum	5 

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Rizqy Khaliq.AS

NIM/BP : 14046038/2014

Jurusan : Sejarah

Prodi : Pendidikan Sejarah

Fakultas : Ilmu Sosial

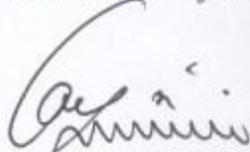
Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul *Perubahan Kebudayaan Jawa Dalam Aspek Perkawinan Di Kota Solok Tahun 1970-2017*, adalah benar hasil karya sendiri, bukan hasil plagiat dari hasil karya orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat, maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademik maupun hukuman sesuai dengan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun masyarakat dan negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, September 2018

Diketahui Oleh:

Ketua Jurusan Sejarah



Dr. Ofianto, M.Pd

NIP. 19821020 200604 1 002

(Surat Kuasa : No.473/UN35.6.2/TU/2018)

Saya yang menyatakan



Muhammad Rizqy Khaliq. AS

14046038/2014

ABSTRAK

Muhammad Rizqy Khaliq. AS : NIM 14046038/2014. *Perubahan Kebudayaan Jawa Dalam Aspek Perkawinan Di Kota Solok 1970-2017*. Skripsi. Jurusan Sejarah. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Padang. 2018.

Sebagai kota yang multi etnik kota Solok dihuni berbagai etnik pendatang yang hidup berdampingan dengan harmonis. Salah satu etnik pendatang yang telah lama hidup di Solok adalah etnik Jawa, kehadiran mereka di Solok tidak terlepas dari praktik kolonialisme di Sumatera Barat termasuk kedatangan mereka pasca kemerdekaan Indonesia. Walau sudah lama terpisah dari daerah kebudayaannya dan berada di tengah-tengah kehidupan dengan etnik lain yang lebih dominan, etnik Jawa masih mempertahankan eksistensi kebudayaannya. Dengan demikian penelitian ini memiliki tujuan *pertama* untuk menjelaskan bagaimana proses kedatangan etnis Jawa di Kota Solok. *Kedua* untuk mendeskripsikan proses perubahan budaya Jawa di Kota Solok dalam hal perkawinan sejak tahun 1970-2017.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah yang terdiri dari empat tahap. Pertama proses pengumpulan data, penulis memperoleh sejumlah arsip dan dokumen dari Kerapatan Adat Nagari Solok terkait keberadaan etnik Jawa masa kolonial. Selain itu penulis juga memperoleh sejumlah sumber sejarah yang menggambarkan perkawinan dari masa ke masa serta data lisan yang diperoleh dari hasil wawancara. Selain data primer penulis juga memperoleh sejumlah data dari manuskrip, jurnal, maupun buku-buku yang relevan. Pada tahapan kritik penulis membandingkan sejumlah data yang telah diperoleh dan menyingkirkan data yang tidak relevan. Selanjutnya penulis menafsirkan berbagai sumber sejarah tadi untuk dipersiapkan pada tahap akhir. Pada tahap akhir penulisan dilakukan dalam bentuk skripsi sesuai dengan panduan tugas akhir Universitas Negeri Padang.

Dari hasil penelitian di peroleh informasi bahwa etnik Jawa datang dari berbagai waktu pertama sejak era kolonial Belanda terkait dengan dibukanya tambang batu bara Sawahalunto. Kedua kedatangan setelah Indonesia merdeka dengan adanya peristiwa PRRI 1959 dengan didatangkannya sejumlah tentara dari Jawa Tengah. Setelah itu pada masa orde baru dengan dibukanya program Transmigrasi Angkatan Darat 1977. Selama keberadaannya di Kota Solok terjadilah perubahan kebudayaan yang mempengaruhi berbagai aspek salah satunya aspek perkawinan. Selama kurun waktu 47 tahun perkawinan etnik Jawa telah mengalami apa yang disebut difusi budaya. Difusi budaya itu merubah tradisi perjodohan, tradisi sebelum perkawinan, tradisi saat perkawinan, dan tradisi setelah perkawinan.

Kata Kunci : Perubahan perkawinan, difusi budaya

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, karena berkat dan rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Perubahan Kebudayaan Jawa Dalam Aspek Perkawinan Di Kota Solok 1970-2017”. Skripsi ini diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis mendapat bimbingan, masukan, motivasi dan dukungan dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Untuk itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada : (1) Ibu Dr. Erniwati, M.Hum sebagai ketua jurusan sejarah sekaligus dosen pembimbing I, (2) Bapak Abdul Salam, S.Ag, M.Hum sebagai dosen pembimbing II, (3) Bapak Drs. Zul Asri, M.Hum sebagai dosen penguji I, (4) Bapak Hendra Naldi, SS, M.Hum sebagai dosen penguji II, (5) Ibu Najmi, SS, M.Hum sebagai dosen penguji III, (6) Bapak Drs. Etmi Hardi selaku penasehat akademis, (7) seluruh bapak ibu staf pengajar jurusan Sejarah, (8) seluruh informan penelitian yang telah banyak memberikan informasi untuk penulisan skripsi ini, (9) kepada kedua orang tua tercinta Ayahanda Agus S.Pd, Ibunda Sukanti, kedua adik tercinta Iqlas Sari. AS dan Tri Muharranti. AS serta juga keluarga yang selalu memberikan dorongan dan semangat dan (10) terima kasih kepada teman-teman jurusan angkatan 2014 terkhusus buat dua sahabat karib saya Pandu Triyoanda dan Rezi Oktania yang bersedia memberi semangat dan motivasi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca. Atas perhatian pembaca, penulis mengucapkan terima kasih

Padang, 18 Juli 2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii-ix
DAFTAR FOTO/GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Metode Penelitian dan Bahan Sumber	15
BAB II SEJARAH KEDATANGAN ETNIS JAWA & KEBUDAYAANNYA	
A. Kedatangan Masa Sebelum Indonesia Merdeka	19
B. Kedatangan Masa Setelah Indonesia Merdeka	27
C. Kebudayaan Jawa Yang Berkembang	
1. Bahasa	34
2. Kesenian	37
3. Paguyuban	41
4. Perkawinan	44

BAB III PERUBAHAN PERKAWINAN ETNIS JAWA 1970-2017

A. Perkawinan Etnik Jawa Masa 1970-an

1. Sebelum Perkawinan
 - a. Nontoni..... 52
 - b. Nglamar..... 53
 - c. Peningset 54
 - d. Siraman dan Malam Midodareni..... 56
2. Upacara Perkawinan
 - a. *Aqad Nikah*..... 57
 - b. *Panggih Temanten/Temu Manten* 57
 - c. Hiburan Resepsi Perkawinan 59
3. Setelah Upacara Perkawinan..... 60

B. Perkawinan Etnik Jawa Masa 1980-1990-an

1. Sebelum Perkawinan
 - a. Nontoni..... 61
 - b. Tukar Cincin..... 62
 - c. Siraman dan Malam Midodareni..... 63
2. Upacara Perkawinan
 - a. *Aqad Nikah* 65
 - b. *Panggih Temanten/Temu Manten* 66
 - c. Hiburan Resepsi Perkawinan 67
3. Setelah Upacara Perkawinan..... 68

C. Perkawinan Etnik Jawa Masa 2000-an	
1. Sebelum Perkawinan	69
2. Upacara Perkawinan	70
a. Pakaian dan Tata Rias Pengantin	72
b. Hiburan Resepsi Perkawinan	82
3. Setelah Upacara Perkawinan.....	83
D. Analisa Komparasi Perkawinan Adat Jawa & Minangkabau	83
BAB IV KESIMPULAN	96
DAFTAR ISTILAH (GLOSARIUM).....	99
DAFTAR PUSTAKA	101
DAFTAR LAMPIRAN	106

DAFTAR FOTO/GAMBAR

Foto 3.1 Busana Pengantin Tahun 1974	73
Foto 3.2 Busana pengantin Tahun 1986.....	73
Foto 3.3 Busana Pengantin Tahun 1995	74
Foto 3.4 & 3.5 Busana Pengantin Tahun 2000	74
Foto 3.6 & 3.7 Busana Pengantin Tahun 2003	75
Foto 3.8 <i>Paes</i> Pengantin Perempuan Tahun 1974	80
Foto 3.9 <i>Paes</i> Pengantin Perempuan Tahun 1984	80
Foto 3.10 <i>Paes</i> Pengantin Perempuan Tahun 1995	80
Foto 3.11 <i>Paes</i> Pengantin Perempuan Tahun 2003	80
Foto 3.12 <i>Paes</i> Pengantin Perempuan Tahun 2012	81
Foto 3.13 <i>Paes</i> Pengantin Perempuan Tahun 2012	81
Foto 3.14 <i>Paes</i> Pengantin Perempuan Tahun 2014	81

DAFTAR TABEL

Tabel Bentuk Perubahan Dalam Perkawinan 1970-2017	83
---	----

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Stasiun Solok tahun 1890
- Lampiran 2. Stasiun Solok sekarang
- Lampiran 3. Peta Kawasan Kubung Tigo Baleh 1888
- Lampiran 3. Surat-surat perjanjian Tanah Putih
- Lampiran 4. Foto Perkawinan di tahun 1974
- Lampiran 5. Foto Perkawinan di tahun 1995
- Lampiran 6. Foto Perkawinan di tahun 2000
- Lampiran 7. Foto Perkawinan di tahun 2003

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kota Solok sebagai salah satu kota yang berada di Provinsi Sumatera Barat merupakan kota yang memiliki ragam budaya dengan masyarakatnya yang multi-etnik, keragaman etnik itu terlihat dari adanya sebagian kecil etnik minoritas, seperti suku Jawa, suku Batak dan berbagai suku pendatang lainnya yang tersebar di kecamatan yang ada di Kota Solok.¹ Walaupun masyarakat Kota Solok dominan dengan nilai-nilai adat dan budaya Minangkabau, namun masyarakat Kota Solok dapat terbuka terhadap nilai-nilai yang positif yang datang dari luar adat dan budayanya. Beragamnya jumlah etnik bisa dilihat berdasarkan sensus tahun 2000 dengan rincian etnis Minangkabau berjumlah ± 44.914 Jiwa, Jawa ± 2.049 Jiwa, ± Batak 520 Jiwa, ± Mandailing 17 Jiwa, ± Mentawai 17 Jiwa, ± Sunda 152, ± Melayu 149 Jiwa, ± Cina 7 Jiwa, lainnya 297 jiwa.²

Keberadaan etnis lain yang mendiami Kota Solok membawa warna tersendiri dalam aspek kebudayaan yang berkembang di Kota Solok, salah satu kebudayaan itu ialah kebudayaan Jawa. Kebudayaan Jawa masih berkembang dan hidup ditengah-tengah dominannya kebudayaan Minangkabau. Hal ini tidak terlepas dari kemampuan etnik Jawa yang mampu membaaur dengan baik serta menghargai dan menghormati budaya yang telah ada, begitupun sebaliknya etnik Minangkabau Kota Solok dalam pergaulannya juga mampu menerima keberadaan suku, ras, etnik, maupun agama lainnya. Kemampuan berteman dengan baik itu

¹Tim Bappeda Kota Solok. 2005. *Profil Kota Solok Tahun 2005*. Solok : Bappeda

²*Penduduk Sumatera Barat Hasil sensus Penduduk Tahun 2000*, Jakarta : Badan Pusat Statistik, hlm 75

tercermin dalam pepatah adat yaitu *Gapuak Nan Indak Mambuung Lamak Cadiak Nan Indak Mambuung Kawan*.³Dengan demikian kehidupan harmonis antar etnik itu bisa terjaga dengan baik sampai sekarang.

Etnis Jawa di Kota Solok hidup dan menetap dalam jangka waktu yang lama membuat beberapa aspek kebudayaan mereka mulai mengalami perubahan. Kelompok etnis yang bermigrasi dan terpisah secara fisik dari pusat budaya (kampung asal mereka), akan melakukan adaptasi terhadap lingkungan sosial mereka yang baru. Mereka mengorganisir adat istiadat dan tradisi mereka, atau dengan mengembangkan adat istiadat baru, tetapi masih tetap mempertahankan simbol lama.⁴

Kebudayaan Jawa merupakan sekumpulan hasil karya dan karsa masyarakat Jawa dalam rangka beradaptasi dengan lingkungan yang ada di Jawa, dimana pandangan hidup mereka mengedepankan toleransi bermasyarakat dan kebaikan bersama agar tercapai masyarakat yang harmonis, rukun, saling menghormati dan damai.⁵ Franz Magnis Suseno berpendapat budaya Jawa itu memiliki ciri khas tersendiri yaitu memiliki kemampuan yang luar biasa menerima kebudayaan yang datang dari luar namun masih tetap mampu mempertahankan kebudayaannya. Kebudayaan Jawa berkembang di tengah arus Hinduisasi maupun Islamisasi, namun kebudayaan Jawa semakin menemukan identitas dirinya.⁶

³H.Rusli Khatib Sulaiman, wawancara di Lubuk Sikarah tanggal 31 Desember 2017

⁴Usman Pelly, *Teori-teori Sosial Budaya*, (Jakarta : Dirjen Dikti Depdikbud, 1994), hlm 97

⁵Jati Hermawan, *Pengaruh Agama Islam Terhadap Kebudayaan dan Tradisi Jawa di Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal*, (Semarang : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sejarah IKIP Veteran Semarang Vol. 02. No. 1, 2014) , hlm 46

⁶Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakanaan Hidup Jawa*, (Jakarta : Gramedia, 2003), hlm 1

Kebudayaan Jawa itu akan bisa kita lihat dari aspek yang menonjol atau memperlihatkan ciri khas dari suatu kebudayaan yang terbatas terutama melalui bahasa, kesenian, dan upacara-upacara. Hal ini dikarenakan unsur-unsur budaya lainnya sulit untuk menonjolkan sifat-sifat khas kebudayaan suatu bangsa atau suku bangsa.⁷ Kebudayaan Jawa seperti yang telah dijelaskan diatas memiliki unsur-unsur kebudayaan yang luas, sehingga untuk melihat kebudayaan Jawa yang ada di Kota Solok penulis akan mengkaji dari aspek budaya Jawa yang menonjol yaitu perkawinan, menurut Koentjaraningrat perkawinan disebut bagian dari kompleks budaya yang merupakan bagian pula dari unsur universal kebudayaan yaitu sistem kekerabatan.

Perkawinan adat Jawa terkenal akan kerumitan dalam pelaksanaannya, hal ini menunjukkan bahwa perkawinan merupakan sesuatu yang sakral, persiapan, dan upacara-upacara perkawinan semua bermakna khusus untuk keselamatan dan kesejahteraan pasangan pengantin dan keluarganya, sehingga makna perkawinan ini membuat upacara pernikahan menjadi penting. Perkawinan adat Jawa itu memiliki sejumlah rangkaian dan tahapan-tahapan mulai dari sebelum perkawinan, saat pelaksanaan perkawinan, sampai setelah perkawinan.

Sebelum perkawinan misalnya ada tradisi *nontoni* yang berasal dari kata *nonton* (melihat) dimana pengantin laki-laki datang ke rumah perempuan untuk melihat wajah perempuan dan sifat-sifatnya karena si laki-laki belum pernah melihat ataupun mengetahui perempuan yang akan dinikahnya. Nantinya setelah bertemu perempuan, pihak laki-laki hanya sekedar melihat si perempuan tanpa ada pembicaraan dengan calon mempelai perempuan, setelah *nontoni* selesai

⁷Rustopo, *Menjadi Jawa : Orang-orang Tionghoa dan Kebudayaan Jawa di Surakarta 1895-1998*, (Yogyakarta : Ombak, 2007), hlm 27

maka pihak laki-laki pulang dan akan memberi kabar di lain waktu.⁸ Upacara ini di Jawa sudah hilang dikarenakan pergaulan antara muda mudi yang sudah semakin terbuka. Upacara ini bagi etnis Jawa di Kota Solok juga telah hilang setelah tahun 1970-an.⁹

Upacara lain dalam masa sebelum perkawinan ini juga ada *peningset* yaitu tanda pengikat pembicaraan setelah proses melamar dalam ritual *peningset* ini tanda pengikat pembicaraan pernikahan biasanya mempelai pria membawakan makanan tradisional, namun dalam perkembangannya hal ini telah berangsur hilang, tanda pengikat itu tidak lagi makanan tradisional, namun mulai digantikan dengan makanan yang lebih mudah di buat atau di dapatkan. Sejak 1980-an juga ada tanda pengikat lain seperti tukar cincin yang kental dengan pengaruh budaya Eropa. Beberapa tradisi lain seperti *sasrahan*, *malam midodareni* juga nantinya mengalami perubahan dan beberapa tradisi lainnya ada yang telah hilang.

Saat pelaksanaan perkawinan, upacara *ijab qabul* adalah inti dari kegiatan tersebut. Dalam upacara ini biasanya di Jawa mempelai pria menggunakan pakaian adat Jawa dan memakai keris. Namun perkawinan etnik Jawa Solok sejak 1990-an dan menjadi sesuatu yang lazim di tahun 2000-an pakaian tradisional digantikan dengan pakaian jas. Selain pakaian tradisional yang digunakan saat acara resepsi pernikahan tak jarang ada pengantin yang memadukan pakaian tradisional Jawa dan jas serta gaun layaknya pasangan pengantin Eropa dalam kegiatan resepsi pernikahannya.¹⁰

⁸Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1984), hlm 127-128

⁹Mbah Suparti, Purnodo, dan Sukanti, *wawancara* di Kampung Jawa tanggal 25 Februari 2018

¹⁰*Wawancara, Ibid*

Ada banyak aspek lainnya yang merupakan ritual atau upacara dalam perkawinan adat Jawa yang telah mengalami perubahan, walau perubahan itu tidak besar dan tak mengubah tujuan dari suatu perkawinan. Dalam perkawinan secara adat memiliki tujuan yaitu membentuk suatu keluarga secara sah, yang anggota-anggotanya saling bekerja sama untuk menyusun suatu rumah tangga yang otonom dan yang mempunyai hak untuk melakukan hubungan seksual dengan sah dan berusaha untuk mempunyai keturunan secara sah pula.¹¹ Namun hal itu menunjukkan adanya pengaruh baik dari internal dan eksternal kebudayaan lain yang telah mengubah aspek perkawinan Jawa yang ada di Kota Solok.

Untuk melihat kebudayaan Jawa dalam aspek perkawinan yang ada di Kota Solok penulis akan melihatnya dari konsep perubahan budaya untuk ditelaah secara historis. Kingsley David berpendapat perubahan budaya itu mencakup semua bagiannya, yaitu kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, filsafat, dan seterusnya, bahkan perubahan-perubahan dalam bentuk serta aturan-aturan organisasi sosial.¹²Perubahan kebudayaan *cultural change* dalam artian lain merupakan konsep yang mencakup perubahan sosial. Artinya, perubahan itu terjadi pada kebudayaan masyarakat, termasuk didalamnya perubahan struktur sosial masyarakat. Perubahan itu berjalan terus-menerus, tetapi ada yang terjadi secara lambat dan ada yang cepat.¹³

Dengan demikian penulis akan meneliti tentang sejarah kedatangan etnik Jawa di Kota Solok, dan perubahan kebudayaan dalam hal perkawinan.

¹¹Nelly Tobing dkk, *Adat dan Upacara Perkawinan Adat Jawa Tengah*, (Semarang : Depdikbud Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, 1979), hlm 46

¹²Soerjono Soekanto & Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2013), hlm 266

¹³Beni Ahmad Sabaeni, *Pengantar Antropologi*, (Bandung : Pustaka Setia, 2012), hlm 182

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Mengingat luasnya ruang lingkup penelitian ini cukup luas maka perlu ditetapkan batas temporal dan batas spasial. Dengan adanya batasan ini diharapkan dapat menggiring uraian pada fokus penelitian. Batasan temporal dari proposal ini adalah tahun 1970 sampai tahun 2017. Tahun 1970 di jadikan titik awal selain karena kota Solok secara administratif telah berdiri dan untuk pertama kalinya etnis Jawa di sertakan dalam kegiatan dan acara penting kota seperti Pawai 17 Agustus dan Baralek Gadang.¹⁴ Sedangkan tahun 2017 dijadikan titik akhir tahun ini karena keberadaan etnis Jawa semakin terlihat dengan terlibatnya mereka dalam kegiatan budaya pada hari ulang tahun Kota Solok dan menunjukkan semakin heterogennya masyarakat Kota Solok.

Batasan spasial yang diambil sebagai tempat penelitian adalah Kota Solok karena sampai sekarang etnis Jawa, banyak bertempat tinggal disini berdampingan dengan dengan penduduk asli etnis Minangkabau.

Untuk lebih terarahnya penelitian ini dan untuk mencapai sasaran yang diinginkan maka dirumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan di bawah ini :

1. Bagaimana sejarah kedatangan etnis Jawa di Kota Solok ?
2. Bagaimana proses perubahan budaya Jawa dalam upacara perkawinan 1970-2017 ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan yang diinginkan ialah:

1. Untuk menjelaskan bagaimana proses kedatangan etnis Jawa di Kota Solok

¹⁴Baralek Gadang merupakan kegiatan rutin di bidang budaya yang dilaksanakan di kota Solok dalam rangka memperingati hari ulang tahun kota setiap tanggal 16 Desember

2. Untuk mendeskripsikan proses perubahan budaya Jawa di Kota Solok dalam hal perkawinan.

Dari penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat yang positif bagi semua orang, baik dari sisi keilmuan akademik maupun dari sisi praktis :

1. Sisi Keilmuan Akademik

- a. Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber referensi bagi yang membutuhkan pustaka khususnya berkaitan dengan sejarah kebudayaan Jawa dalam aspek perkawinan yang ada di Minangkabau pada tingkat lokal.
- b. Hasil penelitian menjadi sumber informasi bagi peneliti yang sama.
- c. Sebagai bahan landasan untuk melanjutkan untuk penulisan skripsi sebagai syarat mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

2. Sisi Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi/masukan yang penting serta berguna bagi kehidupan masyarakat. Serta penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat Kota Solok untuk memahami daerahnya yang multietnis, sehingga arti penting persatuan, toleransi, dalam perbedaan akan selalu terjaga dengan baik.

D. Tinjauan Pustaka

1. Studi Terdahulu

Penelitian terdahulu terkait etnis Jawa sudah dilakukan oleh sejumlah peneliti, penelitian itu sudah dalam bentuk karya tulis ilmiah berupa skripsi. Penelitian-penelitian itu sangat perlu bagi penulis sebagai pijakan untuk melihat kebudayaan Jawa dalam aspek perkawinan yang ada di kota Solok dari segi historisnya. Sedikit banyaknya karya-karya lain memiliki objek penelitian yang sama, penelitian-penelitian itu memiliki beberapa persamaan karakteristik dalam hal sosial budaya, walaupun juga tetap terdapat perbedaan. Untuk saat ini sepanjang pengetahuan penulis saat ini belum ada karya ilmiah yang telah meneliti kebudayaan Jawa dalam bidang perkawinan yang berada di Kota Solok. Berikut beberapa studi mengenai etnis Jawa yang telah dilakukan.

Pertama, skripsi yang ditulis Sri Mulyani (2007) yang berjudul “Etnik Jawa di Payakumbuh Suatu Tinjauan Historis 1960-1998”. Skripsi. Padang : Jurusan Sejarah FIS UNP. ¹⁵Skripsi ini mengkaji tentang sejarah kedatangan etnik Jawa di Payakumbuh yang berkaitan erat dengan kedatangan tentara dari Jawa dalam rangka penumpasan gerakan Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia PRRI. Lalu menjelaskan mengenai bagaimana perkembangan mata pencaharian etnis Jawa, dan yang paling penting tentang kajian mengenai perubahan kebudayaan Jawa di Payakumbuh dalam rentang waktu 1960-1998, yang erat kaitannya dengan perubahan dari segi bahasa, perkawinan, kesenian, serta organisasi sosial kemasyarakatan (Paguyuban Pakuwojo, Puja Kharisma, dan Budi Luhur). Dengan demikian sangat erat nantinya dengan studi yang akan penulis lakukan, karena di Kota Solok sendiri, aspek budaya di bidang

¹⁵Sri Mulyani, *Etnik Jawa Di Payakumbuh Suatu Tinjauan Historis 1960-1998*, (Padang : Jurusan Sejarah FIS UNP, 2007)

perkawinan cenderung juga mengalami perubahan, ada persamaan dan juga perbedaan dengan etnis Jawa di Payakumbuh.

Kedua, skripsi yang ditulis Ifda Riani (2002) yang berjudul “Komunitas Suku Jawa di Sawahlunto 1965-1990”. Padang : Jurusan Sejarah FIS UNP.

¹⁶Skripsi ini menulis tentang latar belakang kedatangan orang Jawa di Sawahlunto dan komunitas masyarakat Jawa di Sawahlunto. Hasil Penelitian Ifda Riani menemukan bahwa orang Jawa datang ke Sawahlunto karena dibukanya tambang batu bara oleh Belanda, setelah kedatangan orang Jawa terjadilah pembauran dengan etnis Minang. Pembauran itu nampak di bidang permukiman, organisasi sosial, pendidikan, kesenian, bahasa, ekonomi, dan perkawinan. Ada kaitan erat antara orang Jawa di Sawahlunto dengan yang ada di Kota Solok, namun belum ada yang membicarakannya, padahal etnis Jawa di kota Solok juga ada yang berasal dari Sawahlunto, pembauran itu juga terlihat di Kota Solok, namun penelitian Ifda Riani tidak terlalu membahas bagaimana perubahan budaya pada etnis Jawa di Sawahlunto

Ketiga, skripsi yang ditulis Siskawati Palilati (2005) yang berjudul “Karakteristik Orang Jawa Transmigrasi dan Orang Jawa Perantauan : Studi Komparasi di Gorontalo”. Skripsi.¹⁷ Jurusan Sejarah FIS Universitas Negeri Gorontalo. Skripsi ini membicarakan perbandingan atau komparasi dari etnis sama dengan status kedatangan yang berbeda antara orang Jawa Transmigrasi dengan orang Jawa Perantauan, yang dari penelitian Siskawati ditemukan bahwa, satu

¹⁶ Ifda Riani, *Komunitas Suku Jawa Di Sawahlunto 1965-1990*, (Padang : Jurusan Sejarah FIS UNP, 2002)

¹⁷ Siskawati Palilati, *Karakteristik Orang Jawa Transmigrasi Dan Orang Jawa Transmigran : Studi Komparasi Di Gorontalo*, (Gorontalo : Jurusan Sejarah FIS Universitas Negeri Gorontalo, 2005)

etnis yang sama ternyata memiliki persamaan maupun perbedaan dalam menjalankan budaya Jawa.

Keempat, skripsi yang ditulis Suroto (2000) yang berjudul Konflik dan Integrasi Transmigran dengan penduduk sekitar UPT Sitiung 1 Kabupaten Sawahlunto/Sijunjung 1977-1997. Skripsi. Padang : Jurusan Sejarah FIS UNP.¹⁸ Penelitian ini mendeskripsikan proses munculnya konflik antara transmigran (etnis Jawa) dengan penduduk setempat (etnis Minang) sekitar UPT Sitiung 1 dari tahun 1977-1997, dimana konflik terjadi karena adanya rasa kesan tidak adil antara transmigran dengan penduduk sekitar, dimana kehidupan transmigran lebih diperhatikan oleh pemerintah, dan mendeskripsikan usaha untuk menyelesaikan konflik etnis untuk menciptakan integrasi sosial, lewat konsensus-konsensus, toleransi, bahkan integrasi lewat jalur perkawinan.

2. Kerangka Konseptual

Dalam meneliti mengenai perubahan perkawinan etnik Jawa di Kota Solok penulis mengemukakan sejumlah konsep diantaranya.

a. Kebudayaan

Kebudayaan berasal dari kata Sansekerta buddhaya yang merupakan bentuk jamak dari buddhi yang berarti “budi” atau “kekal”. Menurut E.B. Tylor Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Selo Soemadjan dan Soelaman Sumardi merumuskan kebudayaan sebagai hasil karya, rasa, dan cipta

¹⁸ Suroto, *Konflik dan Integrasi Transmigran Dengan Penduduk Sekitar UPT Sitiung 1 Kabupaten Sawahlunto/Sijunjung 1977-1997*, (Padang : Jurusan Sejarah FIS UNP, 2000)

masyarakat.¹⁹Sedangkan Koentjaraningrat memiliki pendapat bahwa kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar.²⁰Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni.²¹

Menurut Koentjaraningrat kebudayaan setidaknya meliputi tujuh sistem,yakni : (1) Sistem religi dan upacara keagamaan; (2) organisasi sosial; (3) pengetahuan; (4) bahasa; (5) kesenian; (6) mata pencaharian;(7) sistem teknologi dan peralatan.

b. Kebudayaan Jawa

Masyarakat Jawa merupakan salah satu masyarakat yang hidup dan berkembang mulai zaman dahulu hingga sekarang yang secara turun temurun mendiami sebagian besar Pulau Jawa.²²Kebudayaan Jawa merupakan salah satu bagian dari kebudayaan yang ada di Indonesia. Kebudayaan Jawa dengan keanekaragamannya banyak mengilhami masyarakat Jawa dalam tindakan maupun perilaku keberagamaannya. Masyarakat Jawa memiliki keunikan tersendiri. Dalam segala tindakannya biasanya tidak lepas dari mengikuti tradisi atau kebiasaan yang dianut oleh para leluhurnya. Keunikannya dapat dilihat mulai dari kepercayaan masyarakat, bahasa, kesenian, dan tradisinya. Namun dalam hal

¹⁹Soerjono Soekanto& Budi Sulityowati, *Sosiologi Suatu* , *Op cit hlm* 150-151

²⁰Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi* , (Jakarta : Rineka Cipta,1996), hlm 72

²¹Beni Ahmad Sabaeni, *Pengantar Antropologi*, *Op cit hlm* 162

²²Marzuki. 2010. *Tradisi dan Budaya Masyarakat Jawa dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta : FIS UNY

ini peneliti akan melihat salah satu aspek budaya Jawa di kota Solok yang menonjol yaitu perkawinan.

c. Perkawinan

Perkawinan adat merupakan aktivitas kelompok yang ada dalam masyarakat tertentu, yang diatur oleh sistem pranata sosial di dalam masyarakat. Perkawinan merupakan suatu hubungan kelamin antara orang laki-laki dengan perempuan, yang membawa hubungan-hubungan lebih luas, yaitu antara kelompok kerabat laki-laki dengan kerabat perempuan, bahkan antar masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain. Hubungan yang terjadi ini ditentukan dan diawasi oleh sistem norma-norma yang berlaku dalam masyarakat itu. Perkawinan adat bertujuan secara sosiologis untuk memperoleh pengakuan dari masyarakat setempat.²³

Dalam tata cara Islam, perkawinan mempunyai pengertian sebagai *aqad* (*ijab* dan *kabul*) antara laki-laki dan perempuan untuk memenuhi tujuan hidup berumah tangga sebagai suami istri yang sah dengan memenuhi syarat dan rukunnya, yang telah ditentukan oleh syara'. Dalam penelitian Geertz di Mojokuto *ijab qabul* sebagai bagian penting dari sahnya suatu pernikahan menjadi bagian terpenting dalam upacara pelaksanaan perkawinan bagi kalangan Jawa *santri*. Namun, bagi kalangan *abangan*, bagian yang benar-benar penting dari upacara perkawinan itu masih akan menyusul.²⁴

Perkawinan dalam adat Jawa juga memiliki unsur seni dalam pelaksanaannya, unsur seni dalam perkawinan itu bisa dilihat dalam hal seni rias,

²³Rivai Abu dkk, *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Yogyakarta : Depdikbud Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, 1978), hlm 36

²⁴Geertz, Clifford, 2014. *Agama Jawa : Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*. (Depok : Komunitas Bambu, 2014), hlm 69

seni hias, seni karawitan, dan seni musik. Walaupun tidak selalu semua unsur seni itu ada karena tergantung dengan kemampuan yang akan melaksanakan perkawinan. Namun adanya unsur seni itulah yang memperlihatkan menonjolnya budaya Jawa dalam hal perkawinan.²⁵

d. Perubahan Kebudayaan

Perubahan kebudayaan menurut Kingsley David mencakup semua bagiannya, yaitu : kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, filsafat, dan seterusnya, bahkan perubahan-perubahan dalam bentuk serta aturan-aturan organisasi sosial.²⁶ Perubahan kebudayaan *cultural change* dalam artian lain merupakan konsep yang mencakup perubahan sosial. Artinya, perubahan itu terjadi pada kebudayaan masyarakat, termasuk perubahan struktur sosial masyarakat. Perubahan itu berjalan terus-menerus, tetapi ada yang terjadi secara lambat dan ada yang cepat.²⁷

Konsep perubahan budaya bisa dalam bentuk *Discovery, Invention, Difusi, Akulturasi dan Asimilasi*.²⁸ Penyebab perubahan kebudayaan itu berasal dari masyarakat itu sendiri maupun di luar masyarakat itu sendiri, berangkat dari hal itu penulis akan melihat perubahan manakah dari sejumlah konsep perubahan kebudayaan yang paling sesuai dalam mendeskripsikan perubahan kebudayaan Jawa yang ada di Kota Solok.

Difusi kebudayaan adalah konsep yang akan penulis gunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis perubahan kebudayaan Jawa dalam aspek perkawinan. Difusi kebudayaan sendiri artinya peminjaman dari satu masyarakat

²⁵Nelly Tobing dkk, *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Jawa Tengah, Op cit hlm 39-40*

²⁶Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar, Op cit hlm 266*

²⁷Beni Ahmad Sabaeni, *Op cit hlm 182*

²⁸Nandia Pitri dkk, *Sejarah Kebudayaan, (Padang : Jurusan Sejarah FIS UNP, 2013), hlm 16-18*

kepada masyarakat lain atau penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari satuindividu ke individu *intradiffusion* lain dari satu masyarakat ke masyarakat lain *interdiffusion*.²⁹

Difusi intramasyarakat dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut.³⁰

- a) Suatu pengakuan bahwa unsur baru tersebut mempunyai kegunaan.
- b) Ada tidaknya unsur-unsur yang mempengaruhi diterima dan ditolaknya unsur-unsur baru.
- c) Suatu unsur baru yang berlawanan dengan fungsi unsur lama kemungkinan besar tidak akan diterima.
- d) Kedudukan dan peranan sosial dari individu yang menemukan sesuatu yang baru tadi akan mempengaruhi apakah hasil penemuannya itu dengan muda diterima atau tidak
- e) Pemerintah dapat membatasi difusi yang akan diterima.

Difusi antarmasyarakat dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut.

- a) Adanya kontak dalam masyarakat tersebut.
- b) Kemampuan untuk mendemonstrasikan manfaat baru tersebut.
- c) Pengakuan akan kegunaan penemuan baru tersebut.
- d) Ada tidaknya unsur unsur kebudayaan yang menyaingi unsur-unsur penemuan baru tersebut.
- e) Peranan masyarakat yang menyebarkan penemuan baru di dunia ini.
- f) Paksaan dapat juga digunakan untuk menerima suatu penemuan baru.

Difusi mengandung tiga proses yang dibedakan sebagai berikut :

²⁹Beni Ahmad Sabaeni, *Op cit hlm* 188

³⁰Soerjono Soekanto& Budi Sulityowati, *Sosiologi Suatu Pengantar, Op cit hlm*, 283-

- 1) Proses penyajian unsur-unsur baru kepada masyarakat
- 2) Penerimaan unsur-unsur baru
- 3) Proses integrasi

Difusi kebudayaan dimulai dengan kontak kebudayaan. Kontak kebudayaan terjadi karena adanya faktor alam dan faktor sosial. Kontak kebudayaan dapat terjadi karena adanya hubungan perkawinan, hubungan dagang, dan proses pendidikan.

Koentjaraningrat berpendapat bahwa proses difusi kebudayaan bisa terjadi tanpa harus ada kontak langsung antara individu satu dengan individu lainnya atau antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya, karena unsur kebudayaan lain bisa cepat menyebar dengan perantara media elektronik yang berkembang pesat dewasa ini.³¹

E. Metode Penelitian dan Bahan Sumber

Metode penelitian sejarah atau disebut juga dengan metode sejarah artinya jalan, cara, atau petunjuk teknis dalam melakukan proses penelitian. Metode sejarah dalam pengertian umum adalah suatu penyelidikan permasalahan dengan mengaplikasikan jalan pemecahannya dari pandangan historis.³²Langkah-langkah yang ditempuh dalam metode penelitian sejarah terdapat empat langkah yaitu *Heuristik, Kritik (analisis), Interpretasi, dan Historiografi/Penulisan Laporan.*

1. Heuristik

Berasal dari bahasa Yunani *heuristiken* yang berarti menemukan dan mengumpulkan sumber. Dalam kaitan dengan sejarah tentulah yang dimaksud

³¹Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi, Op cit* hlm 154

³²Dudung Abdurrohman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Arruz-Media, 2007), hlm 53

dengan sumber yaitu sumber yang tersebar berupa catatan, kesaksian, dan fakta-fakta lain yang dapat memberikan penggambaran tentang sebuah peristiwa yang menyangkut kehidupan manusia.³³ Adapun sumber data yang akan diperoleh diantaranya, data-data sekunder mengenai kebudayaan Jawa dari skripsi, di perpustakaan induk Universitas Negeri Padang, di Ruang Baca FIS UNP, Labor Jurusan Sejarah UNP, data-data kearsipan di kantor Arsip dan Perpustakaan Kota Solok, Arsip KAN Solok dan untuk data primer lainnya, maka akan digunakan sumber lisan yang akan diperoleh dari sejarah lisan dan tradisi lisan, diantaranya tokoh-tokoh masyarakat Kampung Jawa, etnis Jawa yang tinggal di Kota Solok sesuai dengan kriteria informan.

Sejarah lisan sendiri adalah peristiwa-peristiwa sejarah terpilih yang terdapat dalam ingatan hampir setiap individu manusia. Sedangkan metode sejarah lisan menurut Willa K. Baum adalah usaha merekam kenangan yang dapat disampaikan oleh pembicara sebagai pengetahuan tangan pertama (1982). Jose Rizal Chaniago (1988) mengartikan metode sejarah lisan sebagai teknik pengumpulan data melalui wawancara yang direkam oleh seorang pewawancara dengan seorang pengkisah yang bercerita tentang apa yang dialaminya dirasakannya, bahkan mungkin yang dipikirkannya ketika peristiwa sejarah itu terjadi.³⁴

Dari proses heuristik ini diperoleh sejumlah data baik primer maupun sekunder, terkait kedatangan etnik Jawa penulis memperoleh sejumlah surat terkait peristiwa perjanjian Tanah Putih 1905 yang menandakan keberadaan etnik

³³M.Dien Madjid dan Johan Wahyudi, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Jakarta : Prenada Media Group, 2014), hlm 219

³⁴Reiza D Dienaputra, *Sejarah Lisan Metode dan Praktek*, (Bandung : Balatin, 2013), hlm 27-29

Jawa masa kolonial. Terkait perubahan perkawinan etnik Jawa penulis memperoleh sejumlah foto-foto perkawinan etnik Jawa dari masa ke masa yang sangat dibutuhkan dalam proses eksplanasi perubahan perkawinan tersebut. Selain data-data berbentuk dokumen penulis memperoleh data-data penting dari proses wawancara bersama 16 orang informan yang memberikan informasi penting terkait kebudayaan Jawa secara umum dan khususnya perubahan dalam aspek perkawinan, data wawancara ditulis dalam bentuk transkrip wawancara.

2. Kritik Sumber

Sumber yang telah dikumpulkan tersebut baik berupa benda, sumber tertulis maupun sumber lisan masuk pada tahapan serangkaian kritik, baik yang bersifat intern maupun ekstern. *Kritik intern* dilakukan untuk menilai kelayakan atau kredibilitas sumber. *Kritik ekstern* dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keabsahan dan autensitas sumber. Kritik terhadap autensitas sumber tersebut misalnya dengan melakukan pengecekan tanggal penerbitan dokumen, pengecekan bahan yang berupa kertas atau tinta apakah cocok dengan masa dimana bahan semacam itu biasa digunakan atau diproduksi.³⁵ Data lisan proses di kritik dengan cara membandingkan antar pendapat para pelaku sejarah.

3. Interpretasi

Setelah fakta-fakta disusun kemudian dilakukan interpretasi. Fakta-fakta yang berhasil dikumpulkan itu belum bisa menjelaskan proses sejarah, sehingga penafsiran perlu dilakukan, agar fakta-fakta tersebut tersusun dan dapat digabungkan satu sama lain sehingga membentuk narasi sejarah.³⁶

4. Historiografi

³⁵ Dudung Abdurahaman, *Op cit hlm.223-224*

Tahapan terakhir dalam metode sejarah ini ialah historiografi, yang dimaksud historiografi disini ialah cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.